
DETERMINAN PENDAPATAN NELAYAN DI PULAU AMBON

Stellamaris Metekohy

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon, 97233, Indonesia
(stellametekohy5@gmail.com)

ABSTRACT

Ambon Island has potential fishery resources to be developed in the future because the fishing community on the coast is used as a source of income and the level of income depends on the catch. This study aims to determine the level of income of fishermen on the coast and the factors that influence it, including: capital factors, experience at sea, education level proxied by dummy variables and length of time at sea. The results obtained are that the factors of capital, fishing experience and education level have a positive and significant effect on fishermen's income, while the length of time at sea has no significant effect on fishermen's income. The analytical tool used is multiple regression analysis.

Keywords : *Income, Capital, Experience at Sea, Level of Education, Duration of Fishing.*

JEL Classification : *D31, E22, B25, I20, Q29*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan. Pembangunan ekonomi daerah juga diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. (Kuncoro 2004)

Kebijakan pembangunan yang selama ini hanya merupakan pendukung kebijakan nasional mulai mengalami pergeseran sesuai dengan keinginan dan aspirasi masyarakat yang berkembang di daerah. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama di dalam pembangunan. Pemerintah didalam setiap implementasi kebijakan selalu menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan yang hendak dicapai. Salah satu kebijakan pusat yang diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat daerah dalam mencapai kesejahteraan bersama adalah dengan otonomi daerah. Melalui desentralisasi, daerah diberikan keleluasan untuk membangun dan memprakarsai pembangunan daerahnya sendiri, dan juga lebih mendekatkan kesejahteraan kepada masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat, istilah yang sering digunakan dalam terminologi akademik adalah kesejahteraan sosial, mengalami pergeseran dalam pemahaman dan penggunaannya. Kesejahteraan sosial itu menunjukkan kondisi kehidupan yang baik, terpenuhinya kebutuhan materi untuk hidup, kebutuhan spiritual (tidak cukup mengaku beragama tetapi wujud nyata dari beragama seperti menghargai sesama), kebutuhan sosial seperti ada tatanan (*onke*) yang teratur, konflik dalam kehidupan dapat dikelola, keamanan dapat di jamin, keadilan dapat ditegakkan dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama di depan hukum, terenduksinya kesenjangan sosial ekonomi.

Midgley (2005:21) mengkonseptualisasikan dalam tiga kategori pencapaian tentang kesejahteraan, yakni pertama, sejauh mana masalah sosial itu dapat diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan dapat dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperoleh. Semuanya ini bisa diciptakan dalam kehidupan bersama, baik ditingkat keluarga, komunitas maupun masyarakat secara luas.

Sebagai daerah kepulauan Provinsi Maluku memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah. Potensi ini diharapkan dapat diberdayakan secara maksimal sehingga meningkatkan perekonomian wilayah. Pertumbuhan ekonomi sebagai sasaran yang ingin dicapai pemerintah Provinsi Maluku harus bisa meningkatkan pendapatan perkapita dan menurunkan tingkat kemiskinan . Kinerja

perekonomian Maluku selama periode 2011-2014 berfluktuatif dengan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,4 persen (Gambar 1). Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional (PDB) pada periode yang sama yaitu sebesar 5,9 persen.

Kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai potensi lokal wilayah dan tingkat perkembangan ekonomi wilayah, sudah menjadi keharusan bagi daerah maupun pemerintah pusat untuk mendorong atau memajukan wilayah-wilayah kepulauan seperti Provinsi Maluku dengan menciptakan pusat pengembangan atau pusat-pusat pertumbuhan baru (*growth poles*) sesuai dengan kapasitas atau potensi local wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah Provinsi Maluku didalam memacu pertumbuhan daerah harus berorientasi pada pengembangan wilayah kepulauan sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal dengan meningkatkan kemampuan fasilitas pelayanan di pusat-pusat pengembangan wilayah.

Kondisi wilayah Provinsi Maluku, kebanyakan terdiri dari lautan yang memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah, baik sumberdaya terbarukan, seperti perikanan, terumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tak terbarukan, seperti minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya. Dengan potensi yang begitu besar, sektor kelautan dan perikanan bisa menjadi *leading sector* dalam perekonomian di daerah untuk meningkatkan kesejahteraan atau dengan kata lain bisa memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat pada umumnya dan lebih khusus bagi masyarakat yang hidupnya diwilayah pesisir (nelayan).

Potensi sumber daya perikanan di Maluku mencapai 1,64 juta ton per tahun yang memberikan kontribusi sebesar 26,3 persen potensi perikanan nasional. Kondisi oseanografi perairan laut Maluku berpotensi untuk jenis ikan bernilai ekonomi tinggi (pelagis besar) seperti ikan tuna. Potensi perikanan Maluku meliputi potensi perikanan tangkap, budidaya serta potensi yang terdapat pada wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Potensi perikanan tangkap sebesar 1,64 juta ton, dengan jumlah tangkap yang diperbolehkan sebesar 1,3 juta ton per tahun. Sebagaimana besar produksi perikanan di Provinsi Maluku merupakan perikanan budidaya laut dan perikanan tangkap laut dengan hasil produksi tahun 2013 masing-masing sebesar 586.106 ton dan 551.812 ton (gambar 19). Jenis perikanan lain hasil produksinya sangat kecil di bandingkan perikanan laut.

Potensi perikanan budidaya air di Maluku cukup besar yaitu 494.400 hektar dan yang telah dimanfaatkan sebesar 9.432,2 hektar. Potensi ini tersebar terutama di perairan laut Seram, Manipa, Buru, Kei Kecil, Kei Besar,

Yamdena, dan Wetar diperkirakan sebesar 495.3000 Ha. Untuk di budidaya laut, kegiatan yang dikembangkan secara komersial antara lain budidaya rumput laut, ikan kerapu dan kerang mutiara. Untuk produksi perikanan budi daya meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan produksi perikanan tangkap. Pada tahun 2013 produksi perikanan di Maluku sebesar 19,56 juta ton yang terdiri dari perikanan tangkap 5,86 juta ton dan perikanan budidaya 13,70 juta ton. Produksi perikanan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 sebesar 26,2 persen. Selain itu, tingkat konsumsi ikan tahun 2010 hingga 2013 naik sebesar 5,33 persen per tahun (Bapeda Promal 2015).

Hasil yang dicapai diatas merupakan usaha bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat nelayan yang ada di Provinsi Maluku. Nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan biota lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.

Sedangkan untuk Kota Ambon, sector perikanan mempunyai potensi yang strategis meningkat kondisi geografis Kota Ambon sebagai kota di pulau kecil yang dikelilingi dengan teluk dan pesisir pantai. Aktivitas sector ini memang peranan penting dalam perekonomian Kota Ambon. Potensi sumberdaya perikanan yang ada di Kota Ambon terdiri dari kelompok jenis ikan (*fishes*) dan kelompok jenis non ikan (*non fishes*). Sumberdaya ikan terdiri dari ikan pelagis, ikan demersal dan ikan karang. Sumberdaya non ikan antara lain udang, rumput laut, kepiting bakau, *ponjera*, teripang dan kerang-kerangan (*mousa*). Sumbangan sector perikanan Kota Ambon Tahun 2014, total potensi kelompok ikan adalah 124.213,4 ton/tahun, dengan potensi lestari adalah 58.907,2 ton/tahun. Sedangkan total potensi kelompok non ikan yang ada adalah 131.735,7 ton.

Dengan keunggulan luas wilayah laut, potensi wilayah Pulau Ambon yang sangat besar serta besarnya hasil tangkapan seperti yang di gambarkan oleh data diatas, diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang tercermin dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan di Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah. Akan tetapi kenyataan

real yang dapat dilihat bahwa penghidupan masyarakat nelayan belum sepenuhnya dapat dikatakan sejahtera atau jauh dari sejahtera sehingga kedepan dapat diupayakan untuk meningkatkan pendapatan nelayan.

LANDASAN TEORITIS

Teori dan Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa. Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang di gunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksiminimal mungkin (<http://www.studiobelajar.com/teori-produksi/>, diakses pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 13:39). Proses produksi akan menciptakan pendapatan kepada berbagai factor produksi yang digunakan (Sukimo,1981).

Faktor-faktor produksi adalah benda-bendayang di ciptakan oleh manusia atau yang disediakan oleh alam dan digunakan untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa mereka butuhkan. Faktor-faktor produksi tersebut dapat dibedakan dalam empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian keusahawanan (*entrepreneurship*) (Sukimo, 1981).

Pengertian Pendapatan

Dalam perekonomian pasar, pendapatan terutama tergantung pada upah, yaitu tergantung pada produktivitas sumber daya yang dimiliki. Pendapatan tengah seluruh rumah tangga adalah pendapatan tengah saat pendapatan diurutkan dari terendah hingga tertinggi. Pada suatu tahun tertentu, setengah dari rumah tangga berada diatas pendapatan median dan sisa setengahnya berada dibawah pendapatan median. Alasan mengapa pendapatan rumah tangga berbeda-beda yaitu usia, perbedaan pendidikan, kemampuan, pengalaman kerja dan jumlah anggota keluarga yang bekerja juga berbeda-beda (McEachem,2001).

Pendapatan (*income*) adalah hasil berupa uang atau material lainnya, yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa. Pendapatan dicapai dengan mengalokasikan

dana pada faktor-faktor produksi secara tepat, sehingga dalam setiap usaha pengelola usaha harus mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan pendapatan usaha. Pengalokasian faktor-faktor produksi sama artinya dengan mengeluarkan biaya untuk memperoleh berbagai faktor produksi yang lebih dikenal dengan biaya produksi (Budiono, 2002)

Pendapatan Nelayan

Jumlah tangkapan nelayan tradisional sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional, dan tingkat pendapatan nelayan tradisional sudah pasti berimbas pada pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan tingkat kelayakan hidup nelayan tradisional beserta anggota keluarganya (Manurung, 2006). Peningkatan produksi perikanan akan menuju peningkatan dan kesejahteraan nelayan. Pendapatan yang merupakan salah satu faktor ekonomi sangat bergantung pada faktor sosial nelayan (usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja) begitu sebaliknya (Hamdi dan Raudatul, 2011).

Banyaknya tangkapan tercemin pula besaran pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga, dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum (KFM) sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat (Sujarno, 2008).

Dari sisi ekonomi pendapatan nelayan masih sangat rendah, sehingga mereka miskin. Hal ini dikarenakan: keterbatasan modal, *skill*, adanya tekanan dari pemilik modal (sistem bagi hasil perikanan yang tidak adil), sistem perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (tidak ada regulasi yang tepat dan lemahnya otoritas atau pemerintah), budaya kerja yang masih tradisional atau *komesional* (Retnowati, 2011). Pendapatan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan musim. Pada saat musim paceklik, tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil sama sekali. Sebaliknya pada saat musim ikan hasil tangkapan bisa melimpah sehingga pendapatan yang diterima pun besar (Muflikhati, 2010).

Hubungan Modal dengan Pendapatan Nelayan

Menurut Munawir (2002) menyatakan bahwa modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan atau memperbesar tingkat pendapatan yang diperoleh. Disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberi keuntungan lainnya (ekspansi dan sebagainya).

Hubungan Pengalaman dengan Pendapatan Nelayan

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Secara teoritis dalam buku tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, alam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan (Trijoko, 1980). Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu:

a. Lama waktu/ masa kerja

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi ini yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa seseorang karyawan yang berpengalaman akan memiliki gerakan yang mantap dan lancar, gerakannya berirama, lebih cepat menanggapi tanda-tanda, dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya.

Hubungan Lama Melaut dengan pendapatan Nelayan

Lama melaut adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja perminggu, Lipsey (1985) dalam Kiranasari (2010). Masa kerja dihitung dari pertama kali tenaga kerja masuk kerja sampai dengan saat penelitian dilakukan yang diukur dalam satuan tahun.

Dalam undang-undangan juga diatur tentang lamanya jam kerja. Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta di atur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerja, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telah disebutkan yaitu: 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 kerja dalam 1 minggu.

Lama melaut dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan berkisar 2-17 jam dan penangkapan ikan ini dilakukan pada waktu yang bervariasi. Hal tersebut dikarenakan oleh jarak melaut dan alat tangkap yang digunakan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan sehingga nelayan sering mengalami jumlah tangkapan nelayan tidak maksimal.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan Nelayan

Mulyasana (2011:2) menyebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Sehingga idealnya pendidikan dapat membawa manusia menuju kualitas hidup yang lebih baik. Jadi, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna meningkatkan mutu kehidupan.

Dalam kegiatan ekstratif seperti perikanan rakyat, keterampilan dan pengetahuan juga memegang peranan penting. Keterampilan seorang pengusaha dalam mengelola dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang ada padanya akan menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh (Atmodjo, 1987). Pendidikan ada yang bersifat formal dan tidak formal. Pendidikan formal dilakukan melalui proses teratur, sistematis dan dilakukan oleh lembaga yang khusus didirikan untuk itu. Pendidikan tidak formal diperoleh lewat pengalaman dan belajar sendiri. Semestinya tingkat pendidikan formal yang

lebih tinggi memberi peluang bagi si anak didik untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Taringan, 2006).

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Taringan, 2006)

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Diduga rendahnya tingkat pendapatan nelayan disebabkan karena kecilnya modal yang dimiliki oleh nelayan.
2. Diduga rendahnya tingkat pendapatan nelayan disebabkan karena faktor pengalaman yang masih kurang
3. Diduga rendahnya tingkat pendapatan nelayan disebabkan karena faktor lama melaut yang tidak menentu.
4. Diduga rendahnya tingkat pendapatan nelayan disebabkan faktor tingkat pendidikan yang rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan metode kuantitatif. Penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian yang menekankan hubungan kualitas atau sebab akibat antara dua atau lebih variabel yang saling mempengaruhi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Maluku, khususnya daerah pesisir pantai.

Jenis Dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara

husus yang berhubungan langsung dengan hasil yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data ini diperoleh dari para nelayan yang tinggal dipesisir sebesar 50 orang.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari referensi atau literature yang terkait dengan penulisan ini.

Teknik Pengumpulan Sampel Metode Random Sampling

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang ada di pulau ambon (N)

2. Sampel

Ukuran sampel (n) yang diteliti menggunakan rumus Slovin (Setiawan dan Nugraha, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perikanan diperoleh jumlah populasi nelayan yang terdata sebesar 160 orang sehingga jumlah sampel yang digunakan berdasarkan metode sloving adalah 50 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan berupa wawancara langsung dengan nelayan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terstruktur, disamping itu, dilakukan observasi dengan mendokumentasikan perilaku responden, cara kerja maupun keadaan alam.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif di gunakan untuk mengetahui kondisi terkini tentang keluarga Nelayan di Pulau Ambon. Analisis ini menggunakan tabel, daftar, atau grafik yang kemudian di intepretasikan.

2. Analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan nelayan dengan formula seperti persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Dimana Y = Pendapatan Nelayan

X1 = Modal Kerja

X2 = Pengalaman

X3 = Lama Melaut/Jam

X4 = Tingkat Pendidikan

Proses analisa regresi ini perlu melalui beberapa tahap, dimulai dengan pra analisis yaitu menguji normalitas data selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dan uji statistik.

- Pra Analisis, dilakukan untuk menguji kualitas data yang digunakan, dimana data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal atau mendekati normal, yang dapat dilihat dari gambar histogram atau nilai Jarque-Bera dengan asumsi bahwa nilai kemungkinan J-B lebih besar dari 5% maka data tersebut berdistribusi normal.
- Uji Asumsi Klasik, setelah ditentukan model yang sesuai, selanjutnya dilakukan estimasi terhadap model tersebut. Namun demikian, agar model yang diestimasi dapat menghasilkan estimator yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), perlu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Nelayan di Pulau Ambon

Nelayan kebanyakan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan berumur lanjut. Desa sampel yakni kecamatan Letimur selatan pada musim timur tidak melaut sama sekali disebabkan cuaca buruk dan lokasi tempat tinggal yang berhadapan langsung dengan laut, sehingga mereka beralih ke pekerjaan sampingan untuk mendapatkan pendapatan. Nanti pada saat musim barat, mereka akan kembali melaut.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan software statistik eviews 9, diperoleh output regresi pendapatan nelayan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y &= -9,54602 + 0,4251899 \cdot \ln X_1 + \\ &0,3459515 \cdot \ln X_2 + 0,1383595 \cdot \ln X_3 + \\ &0,188328 \cdot \text{DUMMY} \\ \text{thit} &(-8,49456) \quad (6,007389) \quad (2,209086) \quad (0,756688) \\ &(1,680270) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,436315$$

$$F_{\text{hit}} = 11,03010$$

$$DW = 1,693096$$

Hasil estimasi persamaan regresi pendapatan nelayan diatas diperoleh nilai konstanta sebesar -9,54602 memberikan arti bahwa, jika modal, pengalaman melaut, waktu yang diperlukan melaut serta tingkat pendidikan yang diproduksi dengan dummy variable itu dengan nol, maka pendapatan nelayan akan turun sebesar -9,54602.

Nilai dari parameter X1 (modal kerja) besar 0,4251899 memberikan arti bahwa, jika modal yang digunakan untuk menangkap ikan itu akan dinaikan sebesar satu satuan, maka pendapatan nelayan (Y) akan meningkat sebesar 0,4251899. Parameter X2 (pengalaman melaut) yang diperoleh dari hasil regresi diatas sebesar 0,3459515 memberikan arti bahwa, jika X2 (pengalaman melaut) itu meningkat sebesar satu satuan, maka Y (pendapatan nelayan) akan meningkat sebesar 0,3459515. parameter dari X3 (jam kerja) yang diperoleh sebesar 0,1383595 memberikan arti bahwa, jika X3 (jam kerja) itu ditambah sebesar satu satuan, maka Y (pendapatan) yang diperoleh nelayan akan meningkat sebesar 0,1383595, sedangkan parameter X4 (tingkat pendidikan yang diprosi dengan dummy) variabel 0,188328 memberikan arti bahwa, jika X4 (tingkat pendidikan) oleh nelayan semakin tinggi, maka Y (pendapatan) yang diperoleh akan meningkat sebesar 0,188328.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap estimasi persamaan regresi perlu dilakukan untuk membenarkan kepastian bahwa nilai yang diperoleh memiliki ketepatan, tidak bias dan konsisten dalam melakukan peramalan (forecasting). Adapun uji asumsi klasik, sebagai berikut :

- Uji Heteroskedastisitas, dari hasil perhitungan uji White, maka diketahui nilai X^2 hitung sebesar 3,2832 dengan $k = 4$ dan $\alpha = 5\%$, maka X^2 tabel sebesar 9,48773, sehingga X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut.
- Uji Autokorelasi, dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Durbin – Watson, maka diperoleh nilai DW tes sebesar 1,693096, dengan melihat tabel DW pada $n = 50$ dan $k = 4$, maka nilai $dL = 1,4554$ dan $dU = 1,7288$. Selanjutnya DW hitung 1,6930 dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan nilai probabilitas sebesar $0,3752 > \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.
- Uji Multikolinieritas, yaitu dengan menggunakan uji korelasi parsial, kemudian nilai R^2 yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai R^2 pada estimasi model

utama. Jika R^2 utama $>$ R^2 parsial, maka dalam model ini tidak ditemukan adanya multikolinieritas.

- Uji Normalitas, yaitu uji yang dilakukan adalah Jarque – Bera Test. Adapun hasil uji ini sebesar 1,002028 dengan probabilitas sebesar 0,605916 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$, berarti residu dalam persamman tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Statistik, setelah uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji statistik yang terdiri dari Uji T dan Uji F, kemudian diikuti dengan Uji R^2 . Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata), yaitu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien slope sama dengan nol maka dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun uji-t, sebagai berikut :

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel (1) Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Probabilitas	t tabel $\alpha = 5\%$	Kesimpulan
X1	6,007389	0,0000	1,6772029	Tolak Ho
X2	2,209086	0,0312	1,6772029	Terima Ho
X3	0,756688	0,4524	1,6772029	Terima Ho
Dummy	1,680270	0,0984	1,6772029	Terima Ho

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel X1 (modal) dan X2 (pengalaman melaut) serta X4 (tingkat pendidikan nelayan yang diproduksi dengan dummy variabel) signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan di pesisir Pulau Ambon sedangkan X3 (lama melaut) tidak signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan (Y).

Uji Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil output regresi linier berganda diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 11,03010 dengan probabilita 0,000001. Nilai F tabel pada derajat kebebasan *df denominator* 62 dan *df numerator* 4, adalah 2,530694. Karena nilai F dihitung $>$ F tabel maka kesimpulannya Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variable bebas secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Uji Goodness of Fit (R^2)

Pengujian secara individual ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka variable atas bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel tak bebas secara individu. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% maka jika nilai probabilitasnya $<$ 0,05 , berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikan 5%.

Kriteria Pengujian:

Signifikan pada $\alpha = 5\%$

t-tabel = $t_{\alpha, df(n-k)}$

= $t(\alpha = 5\%; 57)$

= 1,6772029

Dari hasil pengujian data dengan *EViews* diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel dan probabilitasnya sebagai berikut

Untuk melihat kualitas model empiris digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat serta pengaruhnya secara *general*. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) berarti variabel-variabel bebas memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Dari hasil estimasi regresi linier berganda di atas, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,396759. Artinya, model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 43,63% dan sisanya 56,85% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Pengaruh Modal (X1) terhadap Pendapatan (Y)

Hubungan antara modal dan pendapatan yang diterima oleh nelayan berdasarkan hasil penelitian ini,

diperkuat dalam teori ekonomi mikro menyangkut balas jasa yang diterima oleh penggunaan faktor produksi, balas jasa ini oleh ekonomi sering disebut sebagai pendapatan. Tohir (2004) menyatakan pendapatan adalah uang yang diterima oleh segenap orang dan merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Menurut boediono (2010) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan hasil faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Purnomo (1993) menyatakan pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam satu periode tertentu. Mayers (1983) mengemukakan pendapat adalah selain dapat dinilai suatu balas jasa juga dapat ditinjau dari pemanfaatan strategi konsumsi bagi si penerimanya dengan mengurangi harta yang dimilikinya dalam periode tertentu. Dari pemikiran diatas, dapat disimpulkan pendapatan adalah hasil dari penjualan baik itu berupa uang atau barang yang diterima dan merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi

Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Meta trisnawati, Yeri dan Yosi (2013) yang meneliti menyangkut Bagaimana Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional Di Nagari Kota Taratak Kecamatan Sumatera Kabupaten Pesisir Selat dimana modal signifikan mempengaruhi pendapatan nelayan pada daerah penelitian. Juga penelitian yang dilakukan oleh Sujamo (2008) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat Sumatera Utara memperoleh hasil yang sama bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan nelayan pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

Pengaruh Pengalaman (X2) terhadap Pendapatan (Y)

Bagi para nelayan, menjangin rezeki dari hasil tangkap laut, bergantung nasib mujur untuk bisa mendapatkan tangkapan ikan melimpah. Cuaca, arus gelombang laut yang kuat, titik/blok yang menjadi tempat berkumpulnya ikan dan ketidak pastian lainnya menjadi tantangan di kala mencari ikan. Akan tetapi bagi para nelayan yang sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam (lama), hal ini bukan menjadi suatu kendala/tantangan bag mereka karena pengalaman yang sudah berpuluh tahun dijadikan sebagai pedoman bagi mereka untuk melaut mencari ikan.

Walaupun dalam kondisi cuaca yang tidak baik serta arus gelombang yang tinggi, nelayan dengan pengalaman bertahun-tahun tidak merasa khawatir akan kerugian (berkait dengan biaya operasional melaut yang dikeluarkan) bila melaut dengan kondisi demikian karena sudah ditempat dengan pengalaman tahunan sehingga bukannya kerugian yang diperoleh tetapi keuntungan lewat hasil tangkap yang

diperoleh dengan tingginya harga ikan pada waktu-waktu cuaca buruk. Semuanya berkat pengalaman yang diperoleh selama ini, diwaktu kondisi cuaca memburuk, biasanya yang menjadi berkumpulnya ikan pada wilayah mana serta waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan sudah diketahui oleh nelayan dan semuanya ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan keluarga.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Sujamo (2008), Badrul Jamal, Multifah (2014) dimana pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan nelayan pada lokasi yang menjadikan objek penelitian. Walaupun dalam teori ekonomi mikro tidak disebutkan bahwa pengalaman itu merupakan fungsi dari pendapatan, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ini, pengalaman dapat dikatakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendapatan yang diperoleh oleh nelayan selama ini.

Pengaruh Lama Melaut (X3) terhadap Pendapatan (Y)

Analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya diperoleh, jam kerja yang dialokasikan oleh nelayan di pesisir Pulau Ambon untuk menangkap ikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya, walaupun berdasarkan uji tanda variabel jam kerja yang tercermin pada koefisien β_3 searah dengan pendapatan. Hasil penelitian ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Harrington (2003) dimana semakin lama waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas kerja (menangkap ikan) akan meningkatkan *human error*, kesalahan dan kelelahan akan mengikat dengan jam istirahat yang berkurang yang semuanya akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh.

Pembentukan keahlian dan kualitas manusia yang bersumber dari pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Solow (1958) melakukan pengkajian menyangkut residual dalam menjelaskan pertumbuhan dan kemudian Romer, Krukman, Gupta menemukan bahwa residual yang dimaksudkan adalah pendidikan, dimana sumberdaya manusia yang berkualitas akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X4) terhadap Pendapatan (Y)

Nelayan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak yang semuanya akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Keahlian yang dimiliki oleh seseorang nelayan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, lebih banyak memperoleh informasi dalam dunia pendidikan untuk diaplikasikan lewat kerja yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan

sendiri sudah banyak diajarkan cara-cara penangkapan ikan yang optimal, penggunaan alat-alat yang lebih modern serta mempelajari tentang cuaca maupun kondisi air laut yang memungkinkan hasil tangkapan yang lebih besar.

Jadi, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna meningkatkan mutu kehidupan. Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Sedangkan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat. Sehingga dengan kata lain bahwa pendidikan yang lebih tinggi maka seorang nelayan akan memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraannya lewat besarnya pendapatan yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa : Pertama, variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan di pesisir Pulau Ambon, Kedua, variabel pengalaman melaut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan di pesisir Pulau Ambon. Ketiga, variabel jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan di pesisir Pulau Ambon. Keempat, variabel tingkat pendidikan yang diproksi dengan dummy variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dipesisir Pulau Ambon.

Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut : Pertama, pihak pemerintah kota memberikan kemudahan bagi para nelayan untuk mendapatkan bantuan modal dengan tingkat bunga rendah guna penyediaan sarana prasarana serta teknologi agar dapat melancarkan aktifitas mereka dalam melaut. Kedua, Pemerintah, dalam hal ini Dinas terkait untuk memberikan penyuluhan kepada para nelayan tentang cara penangkapan dengan menggunakan teknologi. Ketiga, Pemerintah perlu untuk melakukan

kebijakan pro rakyat, khususnya para nelayan yang ada dipesisir pantai. Keempat, Pemerintah dalam hal ini Dinas terkait untuk memberikan pelatihan tentang “buku kas sederhana” agar mereka dapat menghitung pendapatan, pengeluaran dan keuntungan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- A. McEachem, William. (2000). *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*; (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002), hlm. 28-29.
- Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 53.
- Budiono. (2002). *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE, Yogyakarta.
- Boediono. (2010). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Edward Olake, Spencer Henson and John (2010), *Cranfield Determinants of Income Diversification among Fishing Communities in Western Kenya*, Departement of Food, Agricultural and Resource Economics University of Guelph, Ontario, Canada N1G 2W1.
- Harrington, J.M., dan Gill, F.S., (2003). *Buku Saku Kesehatan Kerja*. EGC, Jakarta.
- Heryansyah, dkk. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syah Kuala*. Volume 1. No.2 Mei 2012. Hlm 9-15.
- Gujarati. (2003). *Basic Econometrics*. Singapore : McGraw Hill.
- Imron, Masyuri. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo : Yogyakarta
- Jamal, B. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Kelampas Kecamatan Kelampas Kabupaten Bangkalan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Midgley, James. (1995). “Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare”. London : SAGE Publications Ltd.
- Mukhtar Latih, *Filsafat Ilmu Kencana* Prenada Media Group 2014.
- Nur Cahyo Dian Pamungkas. (2013). “Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan (Rate Of Return To Education) Tenaga Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011” Universitas Negeri Yogyakarta.

-
- Pasal 1 Angka 11 UU No. 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Prakoso, Jati. (2013). Peranan Tenaga Kerja Modal dan Teknologi terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Asem Doyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum. *Jurnal Perspektif*, Volume 16 No. 3, 149-159.
- Samuelson, Paul A. Nordhaus, William D. (2004). *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Setiawan, Nugraha (2007), *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Sloving dan Tabel Krejcie-Morgan*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sujamo, (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, USU Repository.
- Sobri, (1999). *Ekonomi Internasional*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Jogjakarta.
- Soekartawi, (2002), *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.